



PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP (IPA) SISWA MTS SA DAWATUL KHAER

Siska Novia Vazlin^{1*}, Irwansah², Asrorul Azizi³

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pendidikan Nusantara Global

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 21 Nov. 2025

Perbaikan 27 Nov. 2025

Disetujui 30 Nov. 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan strategi pembelajaran *The Learning Cell* pada siswa kelas IV SDN 1 Tanak Kaken. Permasalahan ini yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya partisipasi siswa dalam bertanya, rasa malu, serta kurangnya motivasi belajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, angket, dan wawancara untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bertanya siswa secara signifikan. Pada kondisi awal, hanya 3 dari 16 siswa yang aktif bertanya. Setelah penerapan *The Learning Cell* pada siklus I, keaktifan bertanya meningkat meskipun kualitas bertanya belum merata. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, baik dari segi jumlah maupun kualitas pertanyaan, dengan rata-rata keberhasilan mencapai 71%.

© 2025 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: siskanoviazalin_ipng@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses dinamis yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dalam dunia yang terus berkembang, peran pendidikan menjadi semakin kompleks, terutama dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif,

dan inopatif terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sebagai bagian dari ilmu dasar, memiliki kontribusi yang besar dalam membangun cara berpikir ilmiah dan sikap peduli terhadap lingkungan.

Secara ideal, pembelajaran IPA tidak hanya terbatas pada pemberian informasi atau

hafalan konsep, tetapi juga harus mampu menumbuhkan pemahaman yang utuh, pengalaman belajar yang nyata, serta keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi dunia sekitar. Namun kenyataannya, proses pembelajaran IPA di banyak satuan pendidikan, termasuk di MTs SA da'watul khaer masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), buku teks menjadi sumber utama pembelajaran, dan siswa cenderung menjadi pendengar pasif dalam kelas.

Pengajaran IPA yang ideal ialah pengajaran yang dapat dipraktikkan dalam lingkungan sekitar. Hakikat pembelajaran IPA yang ideal adalah proses belajar mengajar yang tidak sebatas menghafalkan konsep dan prinsip saja tetapi bisa juga dikaitkan dengan hakikat IPA yang dikaji melalui fakta, konsep, prinsip dan hukum yang telah teruji kebenarannya pada suatu serangkaian aktivitas ilmiah (Juhji, 2015: 45). Hakikat IPA yang ditinjau dari fakta dan data dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPA berupa konsep, prinsip dan teori pembelajaran IPA. Berdasarkan pengalaman belajar yang didapat tersebut guna menghasilkan produk ilmiah sehingga diperlukan sikap dan cara berfikir ilmiah agar bisa bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari bagi dirinya serta masyarakat luas.

Pernyataan tersebut selaras pada pendapat Sam atowa (2011) yang

mengemukakan bahwasanya pengajaran IPA yang ideal itu ialah pengajaran yang dapat mengaitkan ide-ide dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa mengenai semua yang ada di sekelilingnya serta dijadikan wahana untuk anak didik guna mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, pengembangan lebih lanjut untuk mengimplementasikannya pada aktivitasnya sehari-hari supaya menjadi manusia yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Metode pembelajaran semacam itu sangat berisiko menyebabkan siswa mengalami kejemuhan, kurang antusias, serta gagal memahami konsep-konsep penting dalam IPA. Akibatnya, siswa hanya menghafal tanpa memahami makna yang sebenarnya. Pembelajaran yang tidak kontekstual ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan IPA dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pembelajaran IPA seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan fenomena alam agar mereka mampu mengaitkan teori dengan realitas kehidupan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin nyata tindakan melihat berbagai hasil studi nasional maupun tindakan yang menunjukkan bahwa capaian kompetensi siswa Indonesia dalam bidang sains masih tergolong rendah. Hasil survei terbaru dari *Program For International Student Asesmen* (PISA) tahun 2022, yang dilakukan oleh *Organisator For*

Economic Co-operation and Development (OECD), menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-68 dari 81 negara yang berpartisipasi. Skor rata-rata peserta didik Indonesia dalam tiga bidang utama yaitu matematika (366), membaca (359), dan sains (383) berada secara konsisten di bawah rata-rata OECD, yang masing-masing sebesar 472, 476, dan 485 (OECD, 2023a). Fakta ini mencerminkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis, literasi enumerasi, dan pemahaman saintifik peserta didik Indonesia dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan tersebut tindakan dengan mengintegrasikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Lingkungan tidak hanya kaya akan objek dan fenomena nyata, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung proses ilmiah melalui pengamatan, pengumpulan data, dan analisis sederhana. Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai media, sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. (Johnson, 2014; Piaget, 1972). Pembelajaran berbasis lingkungan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa diajak keluar dari ruang kelas dan

berinteraksi dengan objek nyata seperti tumbuhan, hewan, atau fenomena alam lainnya, mereka merasa belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. (Purwanto, 2019) Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi berubah menjadi pengalaman nyata yang dapat mereka rasakan, lihat, dan refleksikan secara langsung. Hal ini pada akhirnya berpengaruh pada meningkatnya pemahaman konsep serta sikap ilmiah siswa. (Hosnan, 2014)

Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis lingkungan juga berpotensi membentuk karakter siswa yang peduli terhadap kelestarian alam dan memiliki kesadaran ekologis. Dalam konteks saat ini, isu-isu lingkungan seperti pemanasan global, kerusakan ekosistem, dan kepunahan spesies menjadi persoalan global yang serius, penting bagi dunia pendidikan untuk mengambil peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini kepada peserta didik. (UNESCO, 2017; Rachmawati, 2024).

Namun, realisasi pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah-sekolah, terutama di madrasah, masih menghadapi berbagai kendala. Di antaranya keterbatasan pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran kontekstual, minimnya pelatihan atau pendampingan, serta kurangnya integrasi antara kurikulum formal dengan potensi lingkungan sekitar. (Mulyasa, 2013; Anisa & Fitri, 2021). Di samping itu, tindakan guru juga beranggapan bahwa pembelajaran di luar kelas akan lebih

merepotkan dari segi teknis, sehingga enggan menerapkannya.

Permasalahan ini juga terjadi di MTs SA Da'watul Khaer. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tindakan besar guru masih menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi IPA. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pun masih rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam diskusi, terbatasnya eksplorasi, serta kecenderungan siswa untuk hanya menerima informasi secara pasif. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, terutama dalam memahami materi-materi yang bersifat konseptual dan memerlukan pemahaman mendalam, seperti keanekaragaman hayati.

Padahal, lingkungan di sekitar MTs SA Da'watul Khaer sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Keberadaan kebun sekolah, serta berbagai jenis flora dan fauna di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium alam. Dengan pemanfaatan yang tepat, lingkungan ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat mereka lebih mudah memahami konsep-konsep ilmiah secara konkret.

Maka dari itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai media untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Salah satu cara yang bisa ditempuh dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis

lingkungan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui PTK, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang merefleksikan dan memperbaiki praktik pembelajaran secara sistematis.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, diharapkan siswa tidak hanya lebih mudah memahami konsep IPA, tetapi juga menjadi lebih aktif, kritis, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab permasalahan rendahnya hasil belajar IPA serta menghidupkan semangat belajar siswa melalui metode yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahman, 2018) menyatakan Lingkungan memberikan pengalaman langsung sehingga konsep-konsep abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Lingkungan sekitar membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata (Setiawati, D., dan Pratama, R. 2020).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa MTs SA Da'watul Khaer.” Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA serta menjadi kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran

yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas juga diartikan sebagai sekelompok guru yang dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan terlihat nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sedangkan penelitian kuantitatif adalah

penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dari hasil tes (Sugiono, 2007).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu prosedur pelaksanaan Kemmis dan Mc. Taggart, satu siklus terdiri dalam 4 kegiatan tindakan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi, (4) refleksi. Sample dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII MTs SA DA'WATUL KHAER berjumlah 25 Siswa Laki-laki Dan Perempuan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada materi Keanekaragaman Hayati IPA kelas VII MTs SA Da'watul Khaer dengan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai 72,2 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang (60%) dan 10 orang siswa belum tuntas (40%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat sebagian siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun secara klasikal hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 75,36 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 21 orang (84%) dan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 4 orang (16%). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan lingkungan sebagai media Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada materi Keanekaragaman Hayati IPA kelas VII MTs SA Dawatul Khaer dengan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai 72,2 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang (60%) dan 10 orang siswa belum tuntas (40%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat sebagian siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun secara klasikal hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan lingkungan

sekitar sebagai media pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 75,36 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 21 orang (84%) dan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 4 orang (16%). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman konsep keanekaragaman hayati, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat diinterpretasikan bahwa pemanfaatan lingkungan tidak hanya memberikan pengalaman belajar langsung, tetapi juga membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, dimana siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, mendiskusikan, dan menganalisis objek nyata di lingkungan sekitar menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menumbuhkan motivasi belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam materi keanekaragaman hayati. ,tindakan

disetiap siklusnya dilakukan perbedaan model pembelajaran, di siklus I pembelajaran dilakukan dengan mengamati lingkungan sekolah dan di siklus II siswa diminta untuk terlibat dengan memanfaatkan benda-benda dan tumbuhan yang ada disekitar sekolah untuk dijadikan media pembelajaran. Adanya kegiatan itu terlihat peningkatan dapat dilihat dari rata-rata kelas dan presentase ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa pada kondisi awal hingga siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, pada siklus I masih banyak siswa yang pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan cenderung hanya mengandalkan penjelasan guru. Namun, pada siklus II terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa, ditunjukkan dengan antusiasme dalam bertanya, berdiskusi, dan mencatat hasil pengamatan mereka. Aktivitas belajar yang meningkat ini sejalan dengan peningkatan hasil tes kognitif siswa. Selain itu, hasil observasi terhadap aktivitas guru juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Pada siklus I guru masih dominan dalam menjelaskan materi, sedangkan pada siklus II guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan konsep sendiri melalui kegiatan langsung di lapangan. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan teori konstruktivisme, dimana guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga pembimbing dalam proses membangun

pengetahuan. Peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat diinterpretasikan bahwa pemanfaatan lingkungan tidak hanya memberikan pengalaman belajar langsung, tetapi juga membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, mendiskusikan, dan menganalisis objek nyata di lingkungan sekitar menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menumbuhkan motivasi belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif maupun aktivitas belajar, khususnya dalam materi keanekaragaman hayati.

Pada kondisi awal, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pemahaman konsep masih rendah. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar yang hanya mencapai 20%. Sebagian besar siswa belum mampu mengaitkan materi dengan fenomena nyata di sekitar mereka, sehingga proses pembelajaran cenderung pasif dan berpusat pada guru.

Memasuki siklus I, dilakukan tindakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media observasi. Hasil postes pada siklus ini menunjukkan rata-rata nilai siswa sebesar 72,2 dengan persentase ketuntasan hanya 60% atau 15 siswa dari total 25 siswa yang mencapai nilai di atas KKM. Meskipun terjadi peningkatan

keterlibatan siswa dibandingkan kondisi awal, hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan. Siswa masih tampak kurang termotivasi, rasa ingin tahu terhadap materi baru masih rendah, dan sebagian besar belum berani mengemukakan pendapat.

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan menekankan pembelajaran berbasis aktivitas langsung, diskusi kelompok, serta pemanfaatan benda-benda dan tumbuhan yang ada di sekitar sekolah. Hasil postest pada siklus ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 75,36 dengan persentase ketuntasan mencapai 80% atau 20 siswa yang tuntas. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, serta berani menyampaikan hasil pemikirannya. Bahkan, sebagian besar siswa mampu mengerjakan soal secara mandiri dengan baik dan cepat memahami penjelasan guru tanpa perlu pengulangan yang intensif.

Pada pelaksanaan siklus I, penelitian belum dapat dikatakan berhasil karena ketuntasan klasikal yang diperoleh masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Hasil postest menunjukkan bahwa hanya 60% siswa yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan kriteria ketuntasan klasikal yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebesar 80%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pemahaman siswa dibandingkan

kondisi awal, namun secara umum hasil belajar belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang muncul pada siklus sebelumnya.

Sementara itu, pada siklus II, pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar menunjukkan hasil yang lebih optimal. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 75,36 dan ketuntasan klasikal mencapai 80%. Capaian ini telah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Dengan demikian, siklus II dinyatakan berhasil karena mampu mencapai kriteria ketuntasan klasikal, sekaligus membuktikan bahwa perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

Seluruh rangkaian penelitian telah dilakukan sesuai dengan indikator tindakan yang telah ditentukan dalam prosedur metodologi penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis, namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena keterbatasan. Selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di MTs SA DAWATUL KHAER ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan diantaranya yaitu : 1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel siswa kelas VII saja yang artinya data yang diperoleh belum secara menyeluruh. 2.

Kesulitan dalam mengkondisikan siswa apalagi dalam bentuk kelompok, karena pembelajaran yang dilakukan diluar kelas

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada materi keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di kelas VII MTs SA Da'watul Khaer, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa secara signifikan.

Pada kondisi awal, pemahaman konsep siswa masih rendah ditandai dengan banyaknya kesulitan dalam menjawab soal, kurangnya keterlibatan dalam diskusi, serta kecenderungan menghafal tanpa memahami makna materi. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan mengajak siswa mengamati lingkungan sekolah, mulai tampak adanya peningkatan pemahaman; siswa lebih mampu mengenali hubungan antara materi dengan fenomena nyata, meskipun keterlibatan mereka masih terbatas.

Pada siklus II, ketika siswa dilibatkan secara langsung dengan memanfaatkan benda-benda dan tumbuhan di sekitar sekolah, pemahaman konsep semakin meningkat. Siswa tidak hanya mengenali contoh-contoh konkret tetapi juga dapat menjelaskan keterkaitan antar komponen lingkungan, memberikan alasan ilmiah, serta menyimpulkan konsep secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa

pengalaman belajar berbasis lingkungan membuat siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan, sesuai dengan teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual

SARAN

Guru disarankan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran, khususnya pada materi yang berhubungan dengan fenomena alam. Metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta membuat pembelajaran lebih kontekstual.

Pihak sekolah diharapkan mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan dengan menyediakan fasilitas penunjang seperti area belajar luar kelas yang aman dan nyaman, serta mendorong inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis alam. Penelitian serupa dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sampel maupun variasi materi, serta mempertimbangkan penggunaan kombinasi metode pembelajaran lain agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R., & Fitri, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 45-53.
- Anjani, S. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digital. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. B. (2014). Contextual Teaching and Learning. Bandung: Mizan Learning Center.
- Juhji. (2015). Pendidikan IPA dan Lingkungan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, I. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 77-85.
- Nana Sudjana. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2019). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmawati, N. (2024). Strategi Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Samatowa, U. (2011). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Setiawati, R., & Pratama, A. (2020). Penerapan Model Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 115-123.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.